

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Persaingan usaha yang ada saat ini semakin ketat seiring berkembangnya perekonomian global, setiap perusahaan harus memiliki susunan rencana jangka panjang guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan, serta dapat bersaing dalam pasar global. Perusahaan yang berkembang akan terus berusaha untuk mempertahankan bahkan meningkatkan keunggulan bisnisnya melalui penciptaan kinerja perusahaan yang solid. Pengembangan perusahaan maupun pengurangan skala ekonomis usaha merupakan jalan yang ditempuh perusahaan sebagai salah satu strategi jangka panjang. Pemilihan strategi perusahaan yang tepat akan mempengaruhi eksistensi kinerja suatu perusahaan.

*Return on Assets* (ROA) merupakan suatu rasio keuangan yang digunakan untuk menganalisis profitabilitas suatu perusahaan. ROA menjadi indikator bagi perusahaan dalam menilai keefisienan dalam mengelola seluruh aktivasnya untuk memperoleh pendapatan. Rasio ini dapat menjadi ukuran kinerja keuangan karena untuk melihat bagaimana aset itu diolah dari setiap rupiah yang dikeluarkan untuk dapat menghasilkan *accounting return*, yang dapat menunjukkan baik buruknya kinerja manajer dalam perusahaan tersebut Damciwar (1999) dalam Jurnal Chandni (2017). Semakin besar persentase ROA perusahaan menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan semakin baik.

Kinerja keuangan dapat ditingkatkan salah satunya melalui strategi diversifikasi usaha. Strategi ini dapat dilakukan perusahaan dengan cara memperbanyak unit bisnis, penciptaan variasi inovasi produk, memperluas pangsa pasar, maupun melalui akuisisi perusahaan baru atau perusahaan kompetitor. (Chong, et al., 2019) meneliti strategi diversifikasi pada perusahaan batubara yang terdaftar di China. Penelitiannya mengungkap banyak perusahaan batubara telah melakukan diversifikasi usaha dalam upaya untuk meningkatkan kinerja perusahaan di tengah penurunan komponen sumber daya alam dan energi. Namun demikian pengembangan diversifikasi industri tidak dapat memberikan penjelasan

yang baik untuk kinerja perusahaan. Peneliti menguji hubungan antara diversifikasi dan kinerja perusahaan dengan menganalisis data bisnis pada semua perusahaan batubara yang terdaftar di China. Setelah menentukan 35 bisnis utama perusahaan batubara yang terdaftar, selanjutnya dilakukan analisis korelasi dan regresi berganda melalui data panel untuk menguji hubungan antara diversifikasi dan kinerja. Hasilnya menunjukkan bahwa hubungan ini bervariasi antar perusahaan. Peneliti mengamati hubungan nonlinier, linier positif, dan linier negatif. Oleh karena itu, beragam pengembangan bukanlah “obat mujarab” untuk menjelaskan merosotnya perusahaan batubara di China. Terdapat faktor lain berupa faktor internal dan eksternal yang terintegrasi di luar diversifikasi, termasuk lingkungan pasar, lingkungan industri, dan kebijakan yang digunakan untuk menentukan kinerja perusahaan.

Sejak 2012, perusahaan batubara China telah menderita kerugian yang luas karena faktor-faktor seperti kelebihan kapasitas, impor batubara, peningkatan tekanan lingkungan, dan permintaan hilir yang lemah (Song dan Wang, 2016; Tang, et al., 2016; Li dan Nie, 2017). Menurut Asosiasi Batubara Nasional China, harga batubara telah turun 60% dalam empat tahun terakhir. Apalagi laba kotor industri batubara China adalah 4,41 miliar yuan pada tahun 2015, yang merupakan 10% dari laba di tahun 2011 (Li, 2016). Perusahaan-perusahaan batubara China telah berusaha untuk mendiversifikasi produk primer mereka untuk meningkatkan keuntungan industri dengan secara aktif mengembangkan industri terkait, seperti listrik, bahan kimia batubara, peralatan batubara, dan bahan bangunan berbasis batubara (Cui et al., 2016 ). Dalam hal relevansi bisnis, diversifikasi dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis, diversifikasi terkait dan diversifikasi yang tidak terkait (Patrisia dan Dastgir, 2017; Chang et al., 2017).

Fenomena diversifikasi bisnis pada perusahaan batubara di China didukung oleh pendapat Ashidiqy (2019) bahwa dominasi pasar batubara memiliki jumlah permintaan besar (high demand) di negara berkembang, sementara terus tumbuh *emerging countries* di Asia Pasifik seperti Cina dan India yang dikenal sebagai negara dengan kebutuhan energi terbesar pada pasokan energi (*Energy Countries Hunger*). Indeks Pertumbuhan Ekonomi (IPE) tahunan Tiongkok

mengalami pertumbuhan di atas 8% selama lebih dari satu dekade sesuatu yang fenomenal, namun berbeda pada laporan data oleh Bank Dunia mengindikasikan maju ke 2010, pertumbuhan China menghadapi kontraksi dan terkoreksi cenderung flat di 7%, diikuti oleh India 6%, Brasil dan ASEAN 5%, ini menunjukkan tren pertumbuhan ekonomi dunia mulai melambat. *Mineral Analysts* mengatakan penurunan harga mineral dan batubara terus terjadi, disajikan dalam tabel berikut.

**TABEL 1. 1**  
Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penurunan Harga Mineral dan Batubara Memudar

Faktor	Deskripsi
Perlambatan ekonomi	di Eropa disebabkan oleh krisis utang, kekhawatiran Uni Eropa akan mengalami <i>default</i> , karena hutang besar yang terus melanda Negara-negara Eropa Selatan seperti Yunani, Portugal, Italia, dan Spanyol, belum ditemukan jalan keluar dari krisis.
Masalah lingkungan	Tekanan di mana polusi yang ditimbulkan oleh aktivitas pengolahan batubara mencapai 70% polusi dunia, untuk itu dikeluarkan peraturan yang lebih ketat yaitu kebijakan Energi Bersih dan Terbarukan ( <i>Green Economy</i> ).
<i>Shale gas</i>	Ditemukan cadangan <i>shale gas</i> , di mana temuan gas dengan menggunakan teknologi terbaru dapat memompa gas yang “terperangkap” di bawah batu-batu fosil dan batubara di kedalaman bumi tanpa melakukan <i>overburden</i> , melalui proses <i>fracking</i> di bumi dan disalurkan melalui pipa langsung ke tempat pemrosesan, lalu ke proses regasifikasi menjadi LNG ( <i>Liquefied Natural Gas</i> ), di mana gas beku di suhu ekstrem -125°C yang kemudian dijual dan didistribusikan melalui kapal tanker dan dicairkan melalui fluidisasi, dengan produk-produk berikutnya seperti CNG ( <i>Compression Natural Gas</i> ) dan LPG ( <i>Liquified Petroleum Gas</i> ) yang lebih bersih.

Faktor	Deskripsi
Spekulasi pasar	Tidak terlihat (karena <i>Invisible Hand</i> ) untuk komoditas mineral dan batubara sangat sensitif terhadap rumor sama halnya komoditas minyak, rumor “mengendus” terkait penurunan mineral dan batubara “tidak sengaja” diturunkan di tengah kekhawatiran Uni Eropa dan AS tentang pertumbuhan ekonomi BRICS (Cina, India, Brasil, dan Rusia) yang semakin fenomenal. Tidak ada jalan keluar selain dari pertumbuhan ekonomi BRICS yang ditekan guna menahan laju pertumbuhan ekonomi untuk tidak mengalami “ <i>overheating</i> ”, dan mengekang permintaan BRICS regional terhadap jumlah komoditas energi.
Batubara Amerika <i>overstock</i>	Pertumbuhan konsumsi gas di Amerika Serikat dan Kanada sangat cepat, beberapa sektor pembangkit listrik mulai mati dan pindah ke gas karena lebih bersih dan lebih murah, (situasi saat itu sistem distribusi gas di Amerika Serikat dan Kanada cukup baik), akibatnya sektor pertambangan batubara AS dan Kanada tidak bisa dijual dan diserap oleh pasar orang Amerika itu sendiri.

Sumber: Ashidiqy (2019)

Penurunan harga mineral dan batubara diikuti oleh Indonesia sebagai negara yang kaya akan sumber daya pertambangan. Sektor pertambangan menghadapi beberapa tantangan di tengah Indonesia menjadi salah satu negara yang terbesar pengekspor mineral dan batubara yang memiliki *reservoir* besar atas gas alam dan minyak. Sebagai hasilnya, dua ekspor teratas Indonesia telah lama menjadi fosil bahan bakar (batubara dan gas), dengan minyak kelapa sawit baru-baru ini menyusul yang terakhir (Gambar 1.1, Panel A). Pada saat yang sama Indonesia juga memegang estimasi 40% dari cadangan energi panas bumi dunia ([IEA, 2015](#)).

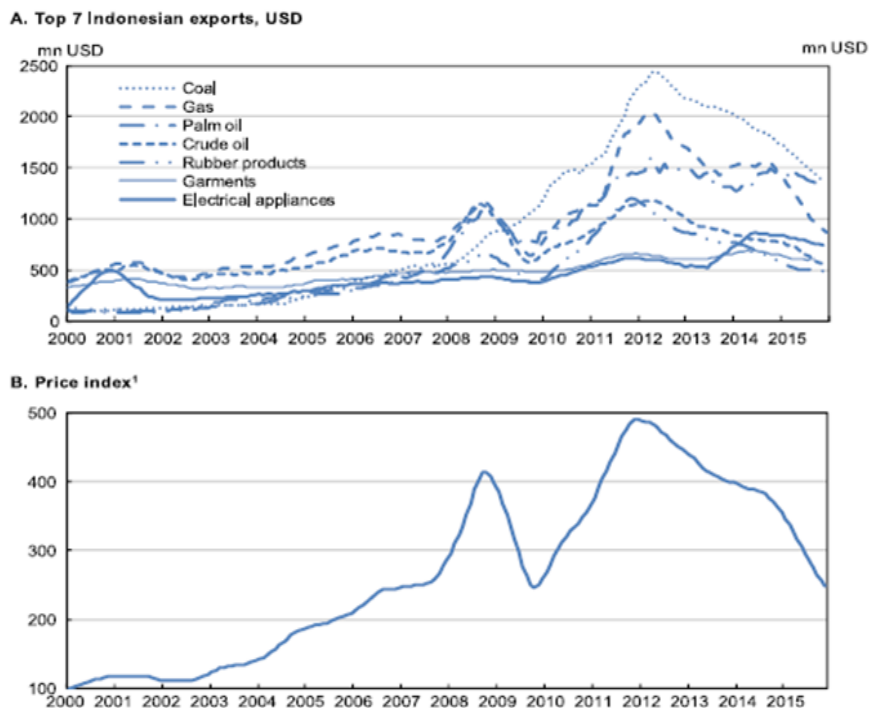
Dutu (2016) menjelaskan bahwa terdapat beberapa tantangan sektor pertambangan Indonesia efek dari perdagangan pasar global, pertama, meningkatnya pangsa pasar mineral dan batubara dalam ekspor Indonesia bertepatan dengan peningkatan cepat harga komoditas yang terjadi antara 2003 dan 2011 (Gambar 1.1, Panel B). Ketika harga naik, pasokan batubara uap lebih dari empat kali lipat antara 2002 dan 2012 (tetapi produksi minyak jatuh). Sekarang

harga telah turun secara signifikan. Kedua, sektor pertambangan Indonesia menghadapi sejumlah tantangan regulasi. Indonesia merombak kerangka hukum dengan Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2009 tentang Penambangan Mineral dan Batubara menggantikan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 1967 dan skema Kontrak Karya (KK) yang banyak digunakan dengan Izin Usaha Pertambangan (IUP). Diantara aspek paling kontroversial dari undang-undang baru ini adalah divestasi persyaratan untuk perusahaan asing dan penggantian KK dengan lisensi sistem eksplorasi dan eksploitasi ganda (belum lagi larangan ekspor bijih mineral ditambah dengan persyaratan untuk pengolahan nilai tambah untuk sebagian besar komoditas). Saat ini, larangan ekspor produk pertambangan hasil pengolahan dan pemurnian diatur dalam Peraturan Pemerintah Menteri Perdagangan Republik Indonesia Nomor 01/M-DAG/PER/2017.

Peraturan Pemerintah Nomor 01 Tahun 2017 ditetapkan oleh pemerintah untuk memberikan kelonggaran ekspor mineral mentah kepada pengusaha tambang dengan beberapa persyaratan:

1. Mengubah izin Kontrak Karya (KK) menjadi Izin Usaha Pertambangan (IUP) atau Izin Usaha Pertambangan Khusus (IUPK).
2. Setelah mengubah izin, pengusaha tambang harus membangun *smelter* atau pemurnian dalam waktu lima tahun.

Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral Republik Indonesia menjelaskan bahwa jika dalam waktu lima tahun *smelter* tidak dibangun maka izin konsentrat akan dicabut (CNN Indonesia, 2019). Salah satunya aturan tentang larangan ekspor bijih nikel ditetapkan agar dapat memberikan nilai tambah bagi produk tersebut. Selama ini sebesar 98% ekspor bijih nikel Indonesia dikirim ke Negara China. Di saat yang sama China mengenakan tarif anti *dumping* atas produk besi baja Indonesia. Selain itu, aturan ini ditetapkan mengingat penurunan harga jual bijih nikel yang jauh lebih rendah dibandingkan harga ekspor karena jumlah pemilik *smelter* yang jauh lebih sedikit dibandingkan pemilik tambang.



Sumber: CEIC

### GAMBAR 1. 1

Ekspor dan Harga Komoditas (Panel A) dan Indeks Harga (Panel B)

Menyikapi fenomena di atas, perusahaan yang bergerak dalam sektor pertambangan perlu bersikap untuk meningkatkan kinerja dengan cara melakukan diversifikasi usaha. Konsep diversifikasi adalah konsep yang banyak dibahas dan dikategorikan ke dalam 3 konsep yaitu mengelompokkan perusahaan menjadi multi-bisnis (Peterson dan Fabozzi, 2010; Bodie *et al.*, 2009), multi investasi (Elton dan Gruber, 2010), dan multipreneur (Harkiolakis, 2014) untuk mengeksploitasi sinergi aset dan kapabilitas kompetensi sumber daya sebagai kekhususan perusahaan dan untuk mengurangi risiko. Eksploitasi sinergi aset dan pengurangan risiko adalah konsep yang membedakan tujuan diversifikasi terkait dan diversifikasi yang tidak terkait (David, 2011 dan Barney, 2002).

Diversifikasi terkait lebih difokuskan oleh perusahaan untuk eksploitasi sinergi dari aset tertentu sebagai sumber keuntungan kompetitif. Sebagaimana dinyatakan oleh Teece (1980) dan (Prahalad dan Hamel, 1990) pada teori kompetensi diversifikasi perusahaan menggunakan pandangan berbasis sumber

daya dan pendekatan teori biaya transaksi untuk memecahkan masalah diversifikasi terkait dengan berbagi aset tidak berwujud dalam menciptakan nilai. Esensi utama dari pandangan berbasis sumber daya adalah pentingnya membedakan sumber daya, kompetensi dan kemampuan dalam berkontribusi pada pengambilan keputusan strategi diversifikasi. Selanjutnya, Hill dan Jhones (1998) menggunakan kemampuan dan pengetahuan dinamis sebagai sumber daya untuk memanfaatkan sinergi diversifikasi. Selain itu Barney (2002) berpendapat bahwa pengembangan konsep diversifikasi dengan menggunakan pendekatan berbasis sumber daya untuk menilai perbedaan dalam sumber-sumber biaya utama, diferensiasi produk, integrasi vertikal dan diversifikasi perusahaan sebagai keunggulan kompetitif berkelanjutan melalui portofolio yang terkait. (Markides dan Williamson, 1996) menunjukkan diversifikasi terkait meningkatkan kinerja bisnis jika aset strategis langka, berharga dan mudah ditiru serta dapat diakses untuk menghasilkan laba.

Selain itu, diversifikasi yang tidak terkait lebih berfokus pada eksploitasi sumber keuangan untuk mengurangi risiko. Seperti yang ditunjukkan oleh (Hitt dan Hokisson, 1990), bahwa perusahaan mengurangi risiko khususnya risiko tidak sistematis melalui diversifikasi untuk meningkatkan kekayaan pemegang saham. Risiko tidak sistematis adalah risiko yang muncul dari karakteristik khusus perusahaan yang melakukan diversifikasi bisnis yang tidak terkait ketika penjualan menurun (Lubatkin dan O'Neil, 1987). Strategi diversifikasi memberikan kontribusi dalam pengurangan risiko sebagai tujuan ruang lingkup ekonomi keuangan (Barney 2002, Sulastri 2006). Namun demikian, Barney (2002) menambahkan satu kategori perusahaan tunggal selain bisnis terkait dan bisnis tidak terkait dalam perusahaan untuk mengembangkan organisasinya secara luas ke berbagai lintas bisnis.

Pilihan strategis yang dominan, baik bisnis terkait dan tidak terkait dapat berimplikasi pada tingkat risiko, apalagi dengan kondisi ekonomi global dan kemajuan teknologi informasi, ada dampak signifikan pada perubahan peta bisnis dan strategi. Selanjutnya, peningkatan keterbukaan pangsa pasar, jejaring sosial, *e-commerce*, dan munculnya inovasi produk mengarah pada peningkatan kompleksitas bisnis dan persaingan. Ini berdampak pada sensitivitas harga, volatilitas dan ketidakpastian bisnis sebagai eksposur sehingga perlu

dikontrol. Sejumlah peneliti menunjukkan bahwa motivasi di belakang diversifikasi untuk bisnis lintas tidak terkait adalah untuk mengurangi risiko.

Perusahaan Pertambangan Mineral dan Batubara baik dalam kategori BUMN dan non-BUMN harus melakukan kinerja yang efisien, dengan tujuan dapat meningkatkan *profit* melalui strategi diversifikasi sehingga dapat berkontribusi lebih pada pajak dan maupun devisa Negara. Namun tidak semua BUMN dan non-BUMN memiliki kinerja yang efisien. Tidak efisiennya kinerja BUMN dan non-BUMN saat ini diduga karena penerapan strategi diversifikasi tanpa perencanaan yang matang. Berbagai macam risiko yang dihadapi BUMN dan non-BUMN saat ini adalah pengembangan usaha BUMN yang tidak terkonsep dan tidak terarah. Contohnya BUMN PT. Timah Tbk yang notabene bergerak di bidang pertambangan melakukan diversifikasi tidak terkait dengan melakukan bisnis properti atau *real estate* melalui anak usahanya PT. Timah Karya Persada Properti. Persoalan lain yang harus dihadapi saat ini yaitu tingkat persaingan BUMN di ranah global yang masih rendah. Toto Pranoto (2019) mengungkapkan ketidakpahaman beberapa BUMN mengenai kontrak perjanjian internasional. Kendala tersebut membuat beberapa BUMN yang mengalami sengketa investasi dan menanggung kerugian saat *go international*, selain itu beberapa BUMN terlena menjadi pemain utama di dalam negeri. Oleh karena itu akan selalu ada keluhan mengenai dominasi BUMN di perekonomian nasional, akibatnya, mereka kurang terdorong untuk masuk ke pasar regional atau internasional. Selain itu peran non-BUMN menjadi sumber pajak dan devisa negara lainnya masih perlu dioptimalkan.

Pada konteks pembangunan ekonomi Indonesia, mineral dan batubara merupakan salah satu sumber energi di Indonesia yang mendongkrak devisa negara, selain itu keduanya memainkan peran penting dalam melindungi keamanan energi nasional. Diversifikasi usaha pada dasarnya merupakan sebuah strategi perluasan jenis usaha yang beragam guna meningkatkan skala ekonomis, serta dapat mengurangi besarnya risiko bisnis. Perusahaan – perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) rata – rata telah mengungkapkan pelaporan berbagai segmen usaha yang artinya perusahaan tersebut telah menerapkan strategi diversifikasi. Strategi diversifikasi dalam tubuh BUMN maupun non-BUMN



bertujuan untuk meningkatkan aset perusahaan dan mendorong pertumbuhan. Menurut (Hitt *et al.*, 2001 dalam Salindeho dkk, 2018) bahwa kebanyakan perusahaan menerapkan strategi diversifikasi untuk meningkatkan daya saing strategis seluruh perusahaannya.

Pada dasarnya strategi diversifikasi perusahaan sebagai suatu strategi bisnis perlu memperhatikan dinamika pasar dan lingkungan bisnis saat ini. Kedua hal tersebut secara jangka panjang akan menghadirkan hambatan besar bagi perusahaan dalam menentukan arah yang tepat untuk kesuksesan mereka yang berkelanjutan (Soltanizadeh *et al.*, 2016). Salah satu perhatian mendasar dari dinamisme itu adalah manajemen risiko. Selama beberapa dekade, manajemen risiko telah diabaikan dalam tugas strategis dan pelaksanaannya bergantung pada persepsi manajer dalam mengelola suatu risiko. Fokusnya adalah pada risiko yang ada dalam organisasi dengan perspektif yang bervariasi yang membentuk suatu pendekatan manajemen risiko yang holistik. Pendekatan baru ini dalam mengelola risiko sering disebut sebagai *Enterprise Risk Management (ERM)* (Gordon *et al.*, 2009; Woon *et al.*, 2011). Penerapan ERM akan diidentifikasi, dianalisa dan respon risiko yang sesuai dipilih berdasarkan kebutuhan perusahaan. Dalam beberapa tahun terakhir manfaat ERM telah membantu organisasi untuk (1) mengurangi biaya modal; (2) mengurangi volatilitas pendapatan yang menghasilkan peningkatan nilai pemegang saham; (3) mengurangi volatilitas harga saham yang menghasilkan peningkatan nilai pemegang saham; (4) mendapatkan keunggulan kompetitif dengan mengidentifikasi risiko-risiko yang dapat dieksploitasi; (5) meningkatkan kemampuan dalam pengambilan keputusan yang tepat dan (6) membangun kepercayaan bagi investor (Miccolis dan Shah, 2000; Liebenberg dan Hoyt, 2003).

Berdasarkan penjelasan di atas, penting untuk mengeksplorasi strategi terkait dan strategi yang tidak terkait dalam menciptakan nilai dan yang paling penting dalam investigasi kontribusi diversifikasi dalam pengurangan risiko. Dalam konteks investasi aset keuangan, risiko dikategorikan ke dalam risiko sistematis (risiko pasar) dan risiko spesifik dalam investasi sektor riil, risiko diklasifikasikan ke dalam risiko bisnis, risiko keuangan, dan risiko pasar. Penelitian

ini akan berfokus pada bagaimana perusahaan dengan diversifikasi bisnis terkait dan tidak terkait berkontribusi pada pengurangan risiko yang ada diklasifikasikan sebagai risiko bisnis, risiko keuangan, dan risiko pasar.

Berbagai faktor telah dikaitkan dengan masalah tersebut. (Gordon *et al.*, 2009) telah mengusulkan kerangka kerja untuk adopsi ERM dan kinerja perusahaan yang bergantung pada sejumlah faktor di dalam dan di luar perusahaan, yaitu ketidakpastian lingkungan, persaingan industri, kompleksitas perusahaan, ukuran perusahaan dan pemantauan oleh dewan direksi. Pagach dan Warr (2011) menemukan bahwa ketika *Chief Executive Officer* (CEO) suatu perusahaan memiliki kecenderungan terhadap risiko, perusahaan juga lebih cenderung mempekerjakan *Chief Risk Officer* (CRO) dan menerapkan ERM. Di samping itu, (Razali *et al.*, 2011) menemukan bahwa ukuran perusahaan, *leverage*, *profitabilitas*, omset, diversifikasi internasional, tipe kepemilikan, dan penunjukan CRO memiliki dampak signifikan pada ERM, (adopsi pada perusahaan Malaysia). Selain itu, (Youjin, *et al.*, 2019) dan (Schommer, *et al.*, 2018) telah menguji perbedaan strategi diversifikasi internasional dan regional dapat mengarah pada kinerja perusahaan yang lebih baik seperti meningkatkan profitabilitas, memfasilitasi pertumbuhan, dan mencapai tingkat kekuatan pasar yang lebih tinggi. Selanjutnya, (Chong *et al.*, 2019) meneliti seberapa jauh perusahaan batubara China melakukan ekspansi bisnis dalam penentuan strategi diversifikasi yang dipengaruhi oleh faktor kebijakan.

Penelitian mengenai strategi diversifikasi usaha pada perusahaan pertambangan dan batubara di Indonesia sangat minim. Menyikapi bahwa strategi diversifikasi ditentukan salah satunya kebijakan, mengacu pada Peraturan Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2018 tentang Pengusahaan Pertambangan Mineral dan Batubara dan terdapat suatu fenomena pembatasan ekspor barang mentah akan mempengaruhi kinerja perusahaan pertambangan di Indonesia, baik dari penerimaan profitabilitas, penciptaan produk berbasis permintaan pasar, maupun pertumbuhan perusahaan. Manajemen risiko merupakan faktor lain yang perlu dipertimbangkan mengingat agar komoditas hasil tambang berupa produk samping mendapatkan nilai tambah

ekonomis, oleh karenanya perlu adanya strategi manajer untuk mengelola risiko yang dihadapi. Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul: **“Strategi Diversifikasi, *Enterprise Risk Management* (ERM), dan Kinerja Perusahaan: Studi Korelasional pada Perusahaan Sektor Pertambangan Mineral dan Batubara di BEI”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Penurunan kinerja perusahaan sektor pertambangan mineral dan batubara di Indonesia dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya pengambilan keputusan pada strategi diversifikasi dan langkah manajer dalam mengelola dari suatu risiko dari strategi diversifikasi yang di ambil. Pada kenyataannya di beberapa BUMN dan non-BUMN saat ini diduga karena penerapan strategi diversifikasi tanpa perencanaan yang matang. Berbagai macam risiko yang dihadapi BUMN dan non-BUMN saat ini adalah pengembangan usaha BUMN yang tidak terkonsep dan tidak terarah baik dalam penetapan strategi diversifikasi bisnis terkait dan tidak terkait. Selain itu, ketidakpahaman beberapa BUMN mengenai kontrak perjanjian internasional. Kendala tersebut membuat beberapa BUMN yang mengalami sengketa investasi dan menanggung kerugian saat *go international*, selain itu beberapa BUMN terlena menjadi pemain utama di dalam negeri. Dari permasalahan yang telah dijelaskan, maka dirumuskan masalah:

1. Apakah Strategi Diversifikasi berpengaruh negatif terhadap *Enterprise Risk Management* (ERM) pada Perusahaan Sektor Pertambangan Mineral Dan Batubara di BEI?
2. Apakah Strategi Diversifikasi berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Sektor Pertambangan Mineral Dan Batubara di BEI?
3. Apakah *Enterprise Risk Management* (ERM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Sektor Pertambangan Mineral Dan Batubara di BEI?

4. Apakah Strategi Diversifikasi berpengaruh tidak langsung pada Kinerja Keuangan melalui *Enterprise Risk Management* (ERM) sebagai variabel intervening pada Perusahaan Sektor Pertambangan Mineral Dan Batubara di BEI?

### **C. Tujuan Penelitian**

Dari perumusan masalah yang sudah ditetapkan, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis:

1. Pengaruh Strategi Diversifikasi terhadap *Enterprise Risk Management* (ERM) pada Perusahaan Sektor Pertambangan Mineral Dan Batubara di BEI.
2. Pengaruh Strategi Diversifikasi terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Sektor Pertambangan Mineral Dan Batubara di BEI.
3. Pengaruh *Enterprise Risk Management* (ERM) terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Sektor Pertambangan Mineral Dan Batubara di BEI.
4. Pengaruh Strategi Diversifikasi terhadap Kinerja Keuangan melalui *Enterprise Risk Management* (ERM) sebagai variabel intervening pada Perusahaan Sektor Pertambangan Mineral Dan Batubara di BEI.

### **D. Manfaat penelitian**

1. Manfaat Akademis

Manfaat akademis penulisan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai hubungan korelasional variabel Strategi Diversifikasi, *Enterprise Risk Management* (ERM) dan Kinerja Keuangan, selain itu diharapkan menjadi dasar penelitian selanjutnya serta menambah wawasan bagi pembaca.

2. Manfaat Praktis

Penulis berharap penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pihak internal perusahaan guna meningkatkan kinerja, serta menjadi pertimbangan pengambilan keputusan perusahaan.